

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya (Slavin dalam Trianto, 2014: 74).

Menurut pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peran guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang harus berperan aktif dalam pembelajaran. Peran aktif siswa mampu memberikan kebebasan pada siswa untuk belajar dengan caranya sendiri. Teori di atas juga berpendapat bahwa tanpa peran aktif siswa selama pembelajaran, guru akan sulit membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi karena guru tidak bisa melihat dan mengukur sampai sejauh mana pemahaman siswa.

Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Dengan kata lain, konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Slavin dalam Trianto, 2014: 74).

Pendapat Slavin di atas mengemukakan tentang perlu peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Peran aktif siswa selama proses pembelajaran akan memberikan gambaran secara umum kepada guru mengenai pemahaman siswa tentang materi yang telah mereka pelajari.

Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Slavin dalam Trianto, 2014: 74-75).

Diskusi dalam kelompok akan membantu siswa untuk mengasah pengetahuan yang mereka ketahui dan kuasai saat itu, serta menutup kemungkinan kesenjangan pemahaman materi yang telah dipelajari oleh masing-masing siswa.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivisme adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan siswa

berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme menurut Suparno dalam Trianto (2014: 75), antara lain:

1. pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif,
2. tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa,
3. mengajar adalah membantu siswa belajar,
4. tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir,
5. kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan
6. guru sebagai fasilitator.

2.1.2 Teori Pembelajaran Vygotsky

Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dan pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas – tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development* (Trianto, 2014: 76).

Zone of proximal development adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut (Slavin dalam Trianto, 2014: 76).

Kerjasama antar individu selama proses pembelajaran akan membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran saat itu dan membantu meningkatkan pemahaman

siswa. Selain itu, kerjasama antar individu mampu memotivasi untuk saling membantu dalam belajar, berdiskusi, dan beragumen yang berujung pada meningkatnya kemampuan dan pengetahuan siswa.

Ide penting lain yang diturunkan oleh Vogytsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seseorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung-jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri (Slavin dalam Trianto, 2014: 76-77).

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie dalam Suryani Nunuk dan Leo Agung (2012: 80) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa.

Kelompok kecil bisa membantu guru untuk meningkatkan interaksi antarsiswa dalam tugas pembelajaran yang terjadi, dan akan membantu siswa untuk saling berdiskusi mengenai materi, permasalahan yang akan timbul, penyelesaian yang kurang pas, dan pada akhirnya secara tidak langsung membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka ketingkat yang lebih tinggi dengan kualitas yang baik

Dalam pembelajaran koorperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan ini disebut saling ketergantungan positif.

“Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: 1) saling ketergantungan mencapai tujuan, 2) saling ketergantungan melaksanakan tugas, 3) saling ketergantungan bahan atau sumber, 4) saling ketergantungan peran, dan 5) saling ketergantungan hasil atau hadiah. Pembelajaran koorperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*)”, (Lie dalam Suryani Nunuk dan Leo Agung, 2012: 80).

“Esensi dari pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap saling ketergantungan yang positif yang pada akhirnya pembelajaran tersebut dapat berjalan optimal. Oleh sebab itu, siswa yang ada dalam satu kelompok tidak ada yang bersikap acuh tak acuh dengan tugas yang dibebankannya karena tanggung jawab kelompok adalah bagian dari tanggung jawab individu (menyangkut baik buruk ataupun keberhasilan /kekurangberhasilan atau hasil keseluruhan)”, (Sumarmi, 2012:39).

Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Siswa yang belajar satu sama lain akan saling membantu secara efektif dan efisien dalam memproses informasi yang ada. Komunikasi yang terjadi antarsiswa akan membangun kreativitas dan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan saling menyelesaikan konflik secara bersama.

Manfaat pembelajaran koorperatif adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- b. melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- c. mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

- d. meningkatkan motivasi belajar, harga diri, dan sikap perilaku positif sehingga dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
- e. meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep – konsep yang sulit.

2.1.4 Strategi Pembelajaran Aktif

2.1.4.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, Kozma dan Gafur dalam Uno Hamzah dan Nurdin (2014: 4) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar siswa, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Dick dan Carey dalam Uno Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2014: 5).

Strategi belajar-mengajar menurut J.R David dalam Suryani Nunuk dan Leo Agung (2012: 2) ialah “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*”. Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar

meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dalam berbagai metode seperti ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran.

Simpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat tersebut bahwa strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola - pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini mencakup: (1) urutan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) media pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam implementasi suatu strategi. Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional. Strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam dari macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.

2.1.4.2 Pembelajaran Aktif

A. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran sebagai salah satu cara untuk merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap individu peserta didik. Pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Wina dalam Supardi, 2013: 164).

Pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar yang akan berdampak pada tingkat penguasaan siswa sesuai dengan potensi, pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa.

“A.Y. Soegeng Ysh (2012) menyatakan, pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diturunkan dari dua asumsi dasar yaitu (1) bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan (2) bahwa orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula.

Sementara menurut pembelajaran PAIKEM yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

“Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran aktif (*active*

learning) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Machmudah, 2008)".

Saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak mereka untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu yang baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Silberman (2010: 6), menyatakan bahwa semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarannya sendiri, mencontohkan, mencobakan keterampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Menurut Bonwell dan Eison dalam Machmudah (2008: 64), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- 2) siswa tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- 3) penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran/kuliah,
- 4) siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- 5) umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Saat pembelajaran aktif peserta didik tidak hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik diminta untuk ikut berpikir, mencoba, bertanya, dan mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi interaksi timbal balik antara guru-siswa, antarsiswa, dan antara siswa-lingkungan belajar. Sedangkan

ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Namun, ketika belajar secara aktif, peserta didik mencari sesuatu. Peserta didik akan mencoba menjawab pertanyaan, melakukan percobaannya, mencari referensi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan atau menghasilkan suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan aktivitas peserta didik secara fisik, intelektual dan emosional. Pembelajaran ini menekankan peserta didik sebagai subjek belajar, peserta didik dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang kearah yang positif sesuai dengan karakter mereka. Pembelajaran aktif ini menuntut komunikasi dan interaksi yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, baik interaksi antara guru - peserta didik dan peserta didik - peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan oleh siswa itu sendiri.

Pembelajaran aktif yang diharapkan terjadi pada peserta didik seperti melakukan percobaan, mengidentifikasi masalah yang ada, mencari informasi dan mengatasi masalah yang ada sehingga peserta didik lebih dapat menguasai apa yang mereka pelajari. Proses yang terjadi selama pembelajaran aktif ini dapat mengoptimalkan penggunaan otak secara maksimal dan diarahkan untuk pembentukan mental tertentu pada peserta didik, seperti keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

B. Manfaat Pembelajaran Aktif

Oemar Hamalik (2005: 91), menyatakan sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif, antara lain :

- 1) siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri,
- 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa,
- 3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok,
- 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual,
- 5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah, dan mufakat,
- 6) membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- 8) pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya siswa tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang pengetahuan atau informasi sebagaimana yang digambarkan di atas.

2.1.4.3 Metode Pembelajaran *Everyone is Teacher Here* (ETH)

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Senjaya dalam Suryani Nunuk dan Leo Agung, 2012: 6). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran *Everyone is teacher here* merupakan salah satu cara atau alat dalam strategi pembelajaran aktif yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai pengajar terhadap peserta didik lain. Beberapa ahli percaya bahwa materi pembelajaran akan benar-benar dikuasi oleh peserta didik apabila peserta didik mampu mengajarkannya kepada peserta didik lain. Senada dengan pendapat di atas Silbeman (2009: 165) menyatakan bahwa mengajar teman sebaya (*peer teaching*) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama saat ia menjadi narasumber bagi yang lain.

Metode *everyone is a teacher here* yaitu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran, dan dapat disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, khususnya pencapaian tujuan yaitu meliputi aspek : kemampuan

mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisa masalah, kemampuan menuliskan pendapat-pendapatnya (kelompoknya) setelah melakukan pengamatan, kemampuan menyimpulkan, dan lain-lain.

A. Prosedur Metode Pembelajaran Aktif *Everyone Is Teacher Here (ETH)*

Langkah- langkah dalam menggunakan pembelajaran aktif *Everyone Is Teacher Here*, yaitu (Silberman, 2011: 183) :

- a. bagikan kartu indeks kepada tiap siswa. perintahkan siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di kelas.
- b. kumpulkan kartu, kemudian kocoklah, dan bagikan satu-satu kepada siswa. perintahkan siswa untuk membaca dalam hati pertanyaan atau topik pada kartu yang mereka terima dan pikirkan jawabannya.
- c. tunjukkan beberapa siswa untuk membacakan kartu yang mereka dapatkan dan memberikan jawabannya.
- d. setelah memberikan jawaban, perintahkan siswa lain untuk memberi tambahan atas apa yang dikemukakan oleh siswa yang membacakan kartunya.
- e. lanjutkan prosedur ini bila masih memungkinkan waktunya.

Selain langkah – langkah di atas, pembelajaran ini bisa di variasikan sebagai berikut:

- a. pegang kartu yang anda kumpulkan, bentuklah sebuah panel responden. baca setiap kartu dan ajaklah siswa berdiskusi.
- b. mintalah peserta didik menulis sebuah opini atau observasi yang mereka miliki pada kartu tentang materi pembelajaran.
- c. mintalah peserta didik lain untuk setuju atau tidak dengan opini atau observasi tersebut.

Tujuan dari metode *Everyone is A Teacher Here* adalah agar siswa akan lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran. Secara khusus tujuan implementasi metode *Everyone Is A Teacher Here* adalah sebagai berikut:

- a. mengecek pemahaman para siswa sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.
- b. membimbing usaha para siswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif dan sosial.
- c. merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.
- d. memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi.
- e. melatih kemampuan mengutarakan pendapat.
- f. mencapai tujuan belajar.

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Everyone is Teacher Here*

Kelebihan penerapan metode *Everyone is Teacher Here* menurut Silberman (2011: 31-34) adalah sebagai berikut :

- a) siswa mendapat kesempatan baik secara individu maupun berkelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman – temannya.
- b) guru dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan.
- c) mendorong siswa untuk berani mengajukan pendapatnya.

Menurut Silberman (2011: 31-34) ada beberapa kekhawatiran dalam pembelajaran aktif yang bisa menjadi kendala atau kelemahan dalam pembelajaran aktif, yaitu:

- a. kegiatan pembelajaran aktif dikhawatirkan hanya merupakan kumpulan permainan.
- b. lebih berfokus pada kegiatan sehingga siswa kurang memahami materi yang dipelajari.
- c. menyita banyak waktu.
- d. ada kemungkinan siswa akan menyampaikan informasi yang salah dalam metode belajar aktif berbasis kelompok.
- e. butuh banyak persiapan dan kreatifitas.

2.1.5 Pembelajaran Geografi

Geografi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, fauna, flora, iklim, udara, dan segala interaksinya. Dengan kata lain, Geografi adalah studi tentang gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dalam hubungan interaksi dan keruangan, tanpa mengabaikan setiap gejala yang merupakan bagian dari keseluruhan itu.

Bintarto dalam Sumarmi (2012: 7) memberikan definisi bahwa Geografi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kaitan sesama antara manusia, ruang, ekologi, kawasan, dan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dan kaitan sesama tersebut. Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, jelas bahwa Geografi tidak hanya terbatas sebagai suatu deskripsi tentang bumi atau permukaan bumi, melainkan meliputi juga analisis hubungan antara aspek fisik dan aspek manusianya.

Perhatian dan analisis pada studi Geografi tidak hanya ditujukan kepada alam lingkungan, melainkan juga berkenaan dengan umat manusia serta hubungan antara keduanya, sekaligus mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi keruangan di wilayah yang bersangkutan (Sumarmi, 2012:7).

Dalam melaksanakan pembelajaran Geografi, guru harus mengacu pada pendekatan Geografi yang meliputi pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan, dan kewilayahan. Selain itu, harus memperhatikan prinsip-prinsip dan aspek-aspek Geografi. Pembelajaran Geografi terdiri dari teori, generalisasi, konsep, dan fakta.

Pembelajaran yang baik tidak menuntut siswa menghafal fakta dan konsep sebanyak-banyaknya, tetapi lebih mengajak siswa untuk menghubungkan antara konsep yang satu dan konsep yang lain. Ketika siswa telah mampu untuk saling menghubungkan teori, generalisasi, konsep, dan fakta yang ada, ini berarti tingkat berpikir siswa tidak rendah tetapi mulai berpikir pada tingkat yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran Geografi tidak hanya mengukur kemampuan siswa dari hasil evaluasi pembelajaran seperti soal-soal tes, tetapi juga saat proses pembelajaran berlangsung. Seberapa aktif siswa selama proses pembelajaran, seberapa tajam kemampuan mereka dalam membuat analisis terhadap suatu permasalahan, seberapa berani mereka mengungkapkan gagasan mereka, seberapa bagus mereka membuat suatu alternatif pemecahan masalah terhadap sebuah permasalahan yang disampaikan oleh guru ataupun siswa itu sendiri dan teman lainnya, dan seberapa mampu siswa menghubungkan antara apa yang dipelajari di kelas dengan keadaan di dunia nyata.

Dapat disimpulkan dalam pembelajaran Geografi kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran sangat penting. Guru harus mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar aktif dan melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan tidak menggantungkan guru sebagai satu – satunya sumber belajar.

2.1.6 Aktivitas Belajar

Menurut Slameto (2013:2) bahwa belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Aktif dalam metode ini merupakan kegiatan pembelajaran yang harus menumbuhkembangkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Selain itu juga aktif dapat diartikan memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif, baik secara fisik, intelektual, dan emosional.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.

Menurut Sagala (2006: 124-134), keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain – lain.
- b. keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan dalam memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.
- d. keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa mencintai pelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran terjadi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran tersebut, baik secara fisik maupun secara mental. Implikasi keaktifan siswa berwujud pada perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis pertanyaan dan jawaban, membuat karya tulis, membuat kliping, dan lebih lanjut menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya aktivitas belajar, akan terjadi dialog interaktif antara guru dengan siswa, antarsiswa, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan lingkungan belajarnya.

a) Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Dalam menganalisis tentang aktivitas belajar siswa terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi pedoman dalam pengukuran keaktifan. Indikator keaktifan siswa menurut Ardhana (2009: 2) dapat dilihat dari kriteria berikut ini :

1. perhatian siswa terhadap penjelasan guru;
2. kerjasamanya dalam kelompok;
3. kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok;
4. memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok;
5. mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat;
6. memberi gagasan yang cemerlang;
7. membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang;
8. keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain;
9. memanfaatkan potensi anggota kelompok;
10. saling membantu dan menyelesaikan masalah

Sedangkan Paul D. Deirich dalam (Hamalik, 2004: 172) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
2. kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
3. kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
4. kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
5. kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
6. kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
7. kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
8. kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Berdasarkan uraian indikator yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran kegiatan visual berupa perhatian siswa terhadap penjelasan guru ataupun siswa lainnya; kegiatan lisan berupa kerjasama dalam diskusi, mengungkapkan pendapat; dan kegiatan menulis seperti menyusun laporan, menganalisis, membuat perencanaan, atau mengerjakan soal. Indikator tersebut merupakan indikator dasar untuk menciptakan interaksi optimal dalam proses pembelajaran.

2.1.7 Hasil Belajar

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Menurut Rijal (2011: 1) bahwa kemampuan awal adalah prasyarat awal untuk mengetahui adanya perubahan. Rijal (2011: 1) menambahkan kemampuan awal siswa ditentukan dengan memberikan tes awal.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3).

Sudjana (2004: 22) menyatakan bahwa hasil belajar yang rendah merupakan cerminan dari hambatan yang muncul dalam kegiatan proses pembelajaran, hambatan dalam kegiatan proses pembelajaran dapat terjadi pada berbagai aspek.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil belajar, guru bisa mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

2.1.8 Pengaruh Metode *Everyone Is Teacher Here* Terhadap Aktivitas Belajar

Metode *Everyone Is Teacher Here* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang termasuk dalam bagian mengajar teman sebaya (*peer teaching*). Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasi hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lainnya. Silberman Melvin (2009: 165), mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada saat yang sama, saat mereka menjadi nasarumber bagi yang lain.

Pendekatan *peer teaching* melalui metode *Everyone Is Teacher Here* ini akan membantu siswa untuk menghasilkan kekayaan materi dan informasi yang dapat dibahas antarsiswa yang bisa mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Penyampaian materi yang dilakukan oleh temannya dianggap akan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa lainnya karena penggunaan bahasa berdasarkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang sama.

Metode *Everyone Is Teacher Here* akan membantu siswa untuk aktif selama proses pembelajaran di kelas karena siswa dituntut untuk memahami materi yang sedang dipelajari, mempertanyakan materi yang tidak dimengerti, berdiskusi memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan dari temannya, dan mengemukakan pendapatnya serta menjelaskannya di depan kelas.

Senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Confucius yang kemudian dimodifikasi dan dipeluas oleh Silberman Melvin (2009: 2), apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya.

2.1.9 Pengaruh Metode *Everyone Is Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar

Metode *Everyone Is Teacher Here* adalah salah satu metode pembelajaran yang menuntut adanya aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Adanya aktivitas dan partisipasi siswa selama proses belajar ini akan menciptakan pembelajaran aktif di kelas.

Pembelajaran aktif yang terjadi selama proses belajar menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* membantu siswa untuk bisa mengerti, memahami, serta menguasai materi pelajaran dengan cara mengajarkannya kepada siswa lainnya. Ketika siswa telah menguasai materi pelajaran yang diberikan akan membantu siswa untuk menoptimalkan hasil belajar mereka. Siregar Eveline dan Hartini Nara (2010: 98), pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki.

Melalui metode *Everyone Is Teacher Here* selama proses pembelajaran akan memunculkan interaksi aktif yang diisi dengan komunikasi multiarah baik dari siswa dan guru, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan yaitu pembelajaran aktif yang bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dan membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

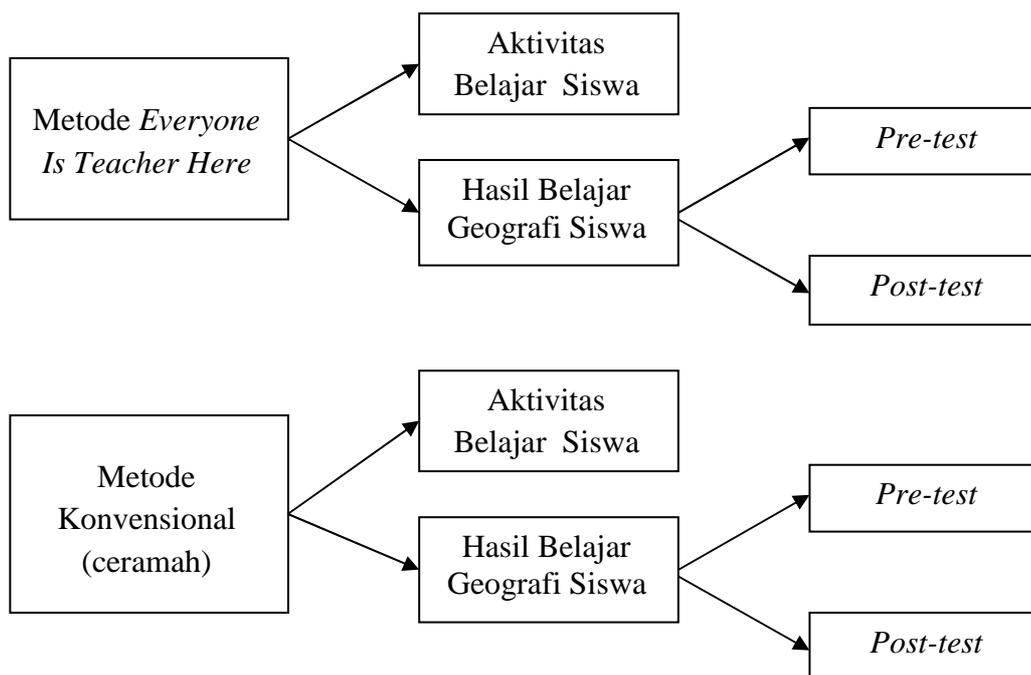
2.2 Kerangka Pikir

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi optimal antara pelaku pembelajaran yang ada. Interaksi ini akan terjadi jika siswa ikut berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan guru memberi penjelasan materi dan menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Oleh karena itu, agar di setiap pembelajaran guru bisa mendapatkan perhatian dan partisipasi siswa, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk bersikap aktif selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah bentuk implementasi dari strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru harus mampu menarik perhatian dan partisipasi siswa. Tetapi hal ini tidak terjadi di SMA Negeri 1 Lubuk Linggau, metode pembelajaran yang digunakan masih metode konvensional yaitu dengan mengandalkan guru sebagai satu – satunya sumber belajar dan masih terpusat pada guru, sehingga interaksi yang terjadi tidak optimal.

Metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa bertindak sebagai pengajar bagi siswa lainnya. Pada metode pembelajaran ini, guru memberikan kartu indeks kepada setiap siswa dan meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas. Kemudian guru mengumpulkan kartu indeks tersebut, kartu indeks tersebut di kocok acak dan dibagikan ke siswa, siswa membaca dan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang mereka terima. Setelah itu guru menunjuk beberapa siswa untuk membacakan pendapatnya mengenai pertanyaan atau tema yang tertera pada kartu dan siswa lain diminta untuk menanggapi, bertanya ataupun melakukan sanggahan. Pada metode ini siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara didepan tetapi juga dilatih untuk berpikir secara mendalam, menganalisis, mengevaluasi berdasarkan fakta, pengalaman dan pengetahuan mereka kemudian menyimpulkannya. Metode ini tidak hanya membuat siswa aktif selama proses pembelajaran tetapi juga melatih siswa untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Geografi. Dari kerangka pikir di atas maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dari penelitian ini adalah

1. Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa yang menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau pada mata pelajaran geografi.

2. Terdapat perbedaan nilai *Pre-test* siswa dengan proses pembelajaran menggunakan metode *Everyone Is Teacher Here* dan menggunakan metode konvensional (ceramah).
3. Terdapat perbedaan hasil belajar (*Post-test*) siswa yang menggunakan metode *Everyone is Teacher Here* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.
4. Terdapat pengaruh metode *Everyone Is Teacher Here* terhadap hasil belajar (*Post-test*) siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Lubuklinggau.